

BAB I

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 sudah mulai menyebar di Indonesia sejak 2 Maret 2020. Sesuai dengan narasi yang tertera di laman *Kompas.com* sebagai berikut “Virus corona yang menyebabkan Covid-19 telah menginfeksi Indonesia selama satu tahun, sejak 2 Maret 2020.” (Dzulfaroh, 2021). Wabah ini menimbulkan dampak besar bagi seluruh negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Hadirnya Covid-19 melemahkan berbagai sektor kehidupan manusia.

Contohnya sektor pariwisata di seluruh dunia yang terkena dampak pandemi Covid-19, sesuai dengan paparan oleh Alexander Reyaan yang merupakan Director Wisata Alam Budaya dan Buatan Kemenparekraf dalam berita di laman *bisnis.tempo.co* “Dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor pariwisata global bisa memangkas 50jt pekerjaan industri pariwisata. Asia memang terkena dampak yang paling buruk” (Widyastuti, 2020).

Sektor pendidikan juga tidak luput dari ganasnya wabah Covid-19. Berdasarkan data yang dihimpun oleh *tim merdeka.com* “Di Indonesia, sekitar 646.200 sekolah ditutup dari jenjang pendidikan PAUD sampai universitas. Akibatnya, 68,8jt siswa belajar di rumah dan 4,2jt guru dan dosen mengajar dari rumah.” (Faqir, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa ada 4,2 juta pendidik yang harus mengubah pola mengajar yang akan diterapkan karena bentuk pembelajaran dalam jaringan (daring) tentu sangat berbeda dengan situasi belajar pada saat tatap muka.

Perbedaan situasi antara proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah dan kampus dengan yang dilakukan di rumah membuat para pendidik dituntut untuk menyediakan konsep yang menarik tetapi tetap dapat menyampaikan ilmu dengan efektif dan efisien. Seperti yang tertuang di dalam laman berita dengan judul 5 Tips Menjadi Guru Hebat di Masa Pandemi Covid-19 sebagai berikut “Interaksi antara guru dan murid melalui perantara gawai dinilai belum bisa sepenuhnya berjalan secara efektif. Kini, guru dituntut untuk beradaptasi dan kreatif, agar semangat belajar murid tetap terjaga.” (Kasih, 2020).

Sejak adanya peraturan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perihal pembelajaran secara dalam jaringan, tenaga pendidik mulai memutar otak supaya tetap dapat memberikan ilmu kepada siswa dan mahasiswanya meski tidak dilakukan dengan cara tatap muka. Macam-macam platform yang sekiranya dapat mendukung proses belajar mengajar secara daring digunakan. Mulai dari *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *E-mail*, *Youtube*, Platform khusus edukasi, dan lain sebagainya.

Google Meet merupakan platform garapan *Google* yang digunakan supaya para penggunanya bisa tetap belajar dan bekerja secara tatap muka meski hanya

dilakukan dari rumah. *Software* yang sangat mudah dalam pemakaiannya ini dapat dibuka melalui sistem *android*, *iOS* dan versi *desktop*. Dengan begitu, memungkinkan penggunaanya untuk melakukan percakapan video secara *online*.

Terdapat berbagai fitur dalam *software* ini yang memang sangat amat membantu dalam hal proses belajar juga mengajar. Seperti contohnya fitur presentasi yang memungkinkan dosen menampilkan *slide* presentasi, fitur komentar yang dapat digunakan sebagai media tanya jawab, kemudian fitur *recording* yang memungkinkan untuk merekam kegiatan selama berlangsungnya proses belajar dan mengajar sehingga dapat diputar kembali.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan tersebut, peneliti tertarik untuk dapat melakukan analisis dan mengetahui bagaimana peran *Google Meet* dalam efektivitas pengajaran daring bagi dosen Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta. Hasil dari dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam hal seberapa pentingnya peran aplikasi *Google Meet* tersebut dalam efektivitas yang ditimbulkan pada kegiatan pengajaran dalam jaringan oleh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Amikom Yogyakarta.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiwid Adiyanto (2020) memiliki beberapa temuan mengenai perkuliahan daring. Seperti, kuliah daring membuat dosen menjadi tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyampaikan materi secara efektif. Hal ini dikarenakan adanya waktu yang dibutuhkan untuk menyiapkan beberapa instrumen yang akan digunakan, menjelaskan materi melalui layar komputer membuat dosen menjadi tidak leluasa. Lalu dari segi mahasiswa, ditemukan adanya keterbatasan untuk bertanya langsung kepada dosen karena situasi kelas jelas berbeda dari biasanya. Lalu terhambat juga dengan stabilitas koneksi internet. Mengingat Indonesia masih belum memiliki infrastruktur jaringan internet yang merata di setiap daerah. Keterbatasan stabilitas koneksi ini tentunya memengaruhi kelancaran proses belajar dan belajar menggunakan platform *video conference* yang notabene membutuhkan koneksi internet yang lebih besar.

Hal ini sedikit berbeda dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Ali Sadikin dan Afreni Hamidah (2020) penelitian dengan metode kualitatif dan menggunakan analisis model Miles dan Huberman yang dilakukan di Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UNJA ini menemukan hasil bahwa memang pembelajaran daring masih dihantui oleh stabilitas koneksi internet yang masih belum memadai, mahalnya biaya yang dibutuhkan untuk pengadaan jaringan internet juga dirasa memberatkan mahasiswa, kemudian dosen menjadi susah untuk mengawasi apa yang dilakukan oleh mahasiswa selama kelas berlangsung. Namun,